



ANALISIS DETERMINAN *TAX AGGRESSIVENESS* PADA PERUSAHAAN MULTINASIONAL

Siswianti[✉], Kiswanto

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

Tax aggressiveness; corporate social responsibility; audit committee; leverage; company size.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh komite audit terhadap *leverage*, pengaruh komite audit, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *tax aggressiveness*, pengaruh komite audit terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan multinasional *non-finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 sebanyak 124 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis untuk menguji hipotesis adalah *path analysis* dengan software AMOS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *leverage*. *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa *leverage* tidak dapat memediasi pengaruh komite audit terhadap *tax aggressiveness*.

Abstract

The aims of this research are to examine the effects of audit committee on leverage, to find the effects of audit committee, corporate social responsibility, company size, and leverage on tax aggressiveness, to detect the effects of audit committee on tax aggressiveness through leverage. The population in this research is non-finance multinational company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2013. In the selection of the sample the study uses purposive sampling method. Under this method, the company obtained a sample of 124 companies. The tool to analyze this hypothesis is path analysis using AMOS software version 21. The results of this research indicate that audit committee has a positive effect on leverage. Corporate Social Responsibility and company size has a positive effect on tax aggressiveness. The audit committee and leverage has no effect on tax aggressiveness. The results of this to find that leverage can not mediating audit committee effect on tax aggressiveness.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sissiwiofficial@gmail.com

PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi dan atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya serta kemakmuran rakyat (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007). Penerimaan negara terbesar berasal dari pajak yaitu sebesar 73,6% dari total penerimaan pemerintah pada tahun 2012 (NK dan APBN, 2014). Oleh karena itu, pajak selalu menjadi fokus pemerintah karena menjadi tumpuan terbesar dalam APBN. Menurut Landry *et al.*, (2013) pajak merupakan salah satu dari biaya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan dan memiliki dampak langsung terhadap profitabilitas dan *shareholder value*. Pajak yang dianggap sebagai biaya dapat dijadikan celah perusahaan untuk timbulnya tindakan agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*) Frank, Lynch, dan Rego (2009).

Banyaknya kasus kecurangan pajak di Indonesia seperti yang terjadi pada PT. Asian Agri Group yang diduga melakukan penggelapan pajak selama empat tahun berturut-turut dari 2002-2005 senilai Rp. 1,259 triliun. Berdasarkan hasil penyelidikan di 14 anak usaha Asian Group yang dilakukan oleh tim dari Direktorat Pajak dari pemeriksaan ditemukan terjadinya penggelapan pajak dengan hitungan terakhir menyebutkan penggelapan pajak diduga berpotensi merugikan keuangan negara hingga Rp 1,3 triliun.

Penelitian mengenai tindakan agresivitas pajak telah banyak dilakukan namun masih banyak hasil penelitian yang belum konsisten. Tindakan *tax aggressiveness* telah dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariyani (2014) menunjukkan bahwa kompetensi komite audit

memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak, berbeda dengan penelitian Winarsih, Prasetyono, dan Kusufi (2014) yang menemukan hasil ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hartadinata dan Tjaraka (2013) menyatakan bahwa *leverage* dengan keagresifan dalam kebijakan perpajakan menunjukkan hasil pengaruh positif. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ariyani (2014) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Begitu pula penelitian yang dilakukan Ageta (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Bertentangan dengan hasil penelitian Kurniati (2012) yang menyatakan bahwa aktivitas CSR tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2013) adalah perusahaan yang telah terbukti melakukan agresivitas pajak dapat bertindak sesuai dengan teori legitimasi dengan cara melakukan pengungkapan informasi CSR tambahan. Sementara penelitian Hartadinata dan Tjaraka (2013) yang mengkaitkan ukuran perusahaan dengan *tax aggressiveness* menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dengan *tax aggressiveness* berpengaruh negatif. Berbeda dengan hasil penelitian Sabrina dan Soepriyanto (2013) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan yang diwakili logaritma total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif.

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*prinsipal*). Prinsip utama teori keagenan adalah menjelaskan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemilik atau investor dengan pihak yang diberikan wewenang (*agents*) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerja dimana pemilik dan agent sama-sama memiliki keinginan untuk pemaksimalan kesejahteraan mereka masing-

masing. Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Teori legitimasi menurut Gray, Kouly, dan Lavers (1995) adalah sistem pengelola perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Kuznetsov dan Kuznetsova (2008) menyatakan bawa konsep teori legitimasi yaitu menekankan adanya suatu kontrak sosial yang implisit dimana perusahaan bertanggung jawab terhadap harapan atau tuntutan masyarakat. Teori legitimasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel *corporate social responsibility*.

Seperti yang dijelaskan dalam *agency theory* Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengolahan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik kepentingan karena konsekuensi dari pemisahan fungsi tersebut. Konflik keagenan timbul salah satunya disebabkan oleh masalah keputusan pendanaan. Keputusan yang diambil manajer cenderung bertindak melindungi dan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu daripada memenuhi kepentingan pemilik seperti melakukan ekspansi untuk meningkatkan status dan gaji sehingga sudah tidak lagi berdasarkan pada tujuan perusahaan (memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham). Pakphan (2012) menjelaskan bahwa ketika perusahaan dihadapkan pada keputusan pendanaan melalui hutang, pemegang saham cenderung untuk menghindari hal tersebut karena risiko yang akan ditanggung. Sedangkan pihak manajemen yang bertugas sebagai profesional akan menyukai hal tersebut, karena adanya ketersediaan dana dan pihak manajemen akan dapat menggunakan dana tersebut untuk investasi yang menguntungkan manajemen akan adanya insentif yang didapat tanpa memikirkan risiko yang pada dasarnya ditanggung perusahaan. Keadaan tersebut menyebabkan perlunya suatu sistem mekanisme pengawasan yaitu *corporate governance* seperti komite audit. Keberadaan komite audit sebagai pengawasan akan semakin efektif, agar manajemen semakin

berhati-hati dalam memperoleh pinjaman, sebab jumlah utang yang semakin meningkat menimbulkan *financial distress* yang akan merugikan pemilik perusahaan.

H₁ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *leverage*

Foker (1992) dalam Hanum (2013) menyatakan bahwa komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Komite audit adalah komite tambahan yang memiliki tugas membantu dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan berdasarkan keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM yaitu komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit). Semakin tinggi keberadaan komite audit akan berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance* di dalam perusahaan, sehingga akan memperkecil kemungkinan tindakan *tax aggressiveness* yang dilakukan perusahaan.

H₂ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*

Teori legitimasi menjelaskan bahwa sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat. Salah satu bukti bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat dan untuk mendapatkan reputasi baik dari masyarakat maka dalam hal membayar pajak perusahaan dengan penuh kesadaran dan tidak berupaya untuk melakukan aktifitas *tax aggressiveness*. William (2007) dalam Lanis dan Richardson (2012) menjelaskan bahwa sulit untuk membedakan tindakan CSR yang dilakukan perusahaan benar-benar dengan tujuan untuk memenuhi kewajiban perusahaan menurut peraturan undang-undang atau karena perusahaan mempunyai motif lain dalam

mengungkapkan CSR-nya yang dalam penelitian ini adalah motif melakukan agresivitas pajak

H₃ : Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap tax aggressiveness

Perusahaan yang termasuk dalam skala besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Siegfried (1972) dalam penelitian Lanis dan Richardson (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih agresif terhadap pajak agar mencapai penghematan beban pajak yang optimal, dikarenakan perusahaan besar menginginkan laba dan kekuatan politik yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil sehingga mampu mengurangi beban pajak yang dikenakan. Rego (2003) dalam Novia (2014) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dalam ukuran besar dapat mencapai skala ekonomi melalui perencanaan pajak dan memiliki insentif dan sumber daya yang tersedia untuk mengurangi jumlah pajak terutang.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax aggressiveness

Jessica dan Toly (2014) menjelaskan *leverage* sebagai rasio yang timbul apabila dalam kegiatan operasionalnya perusahaan menggunakan dana pinjaman atau menggunakan dana yang memiliki beban bunga. Apabila dikaitkan dengan pajak, perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang dari kreditur untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Manfaat yang ditimbulkan dari penghematan pajak akibat adanya bunga membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut, sehingga utang akan menimbulkan biaya bunga yang akan mengurangi laba bersih perusahaan yang selanjutnya beban pajak perusahaan juga mengalami penurunan. Penelitian Ozkan (2001) menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi dapat

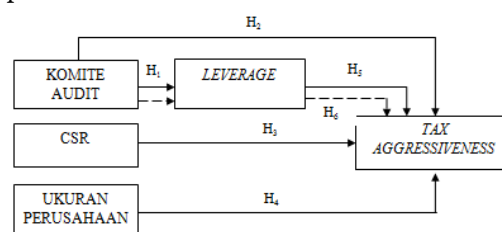
mengindikasikan adanya tindakan agresivitas pajak perusahaan.

H₅ : Leverage berpengaruh signifikan terhadap tax aggressiveness

Ketika perusahaan dihadapkan pada keputusan pendanaan melalui hutang, pemegang saham cenderung untuk menghindari hal tersebut karena risiko yang akan ditanggung (Pakphan, 2012). Sedangkan pihak manajemen yang bertugas sebagai profesional akan menyukai hal tersebut, karena adanya ketersediaan dana dan pihak manajemen akan dapat menggunakan dana tersebut untuk investasi yang menguntungkan manajemen akan adanya insentif yang didapat tanpa memikirkan risiko yang pada dasarnya ditanggung perusahaan. Berdasarkan hipotesis pertama keadaan tersebut memerlukan sistem mekanisme pengawasan yang menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Untuk meminimalisir *agency cost* perusahaan dapat mengambil salah satu solusi yaitu membentuk komite audit. Keberadaan komite audit semakin banyak diharapkan dapat mengurangi tindakan *tax aggressiveness* perusahaan. Jika komite audit semakin efektif maka *leverage* akan berkurang sehingga tindakan *tax aggressiveness* perusahaan semakin terminimalisir.

H₆ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap tax aggressiveness melalui leverage

Berikut ini dalam Gambar 1 adalah kerangka pemikiran yang telah diajukan penulis dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN**Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional *non-finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Penentuan Sampel

Kriteria Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
Perusahaan multinasional <i>non-finance</i> yang <i>listing</i> di BEI berturut-turut periode tahun 2010-2013	94	94
Perusahaan yang tidak mengeluarkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut periode tahun 2010-2013	5	89
Perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah	26	63
Perusahaan mengalami perhitungan BTG negatif	32	31
Jumlah sampel perusahaan		31 x 4
Total sampel selama periode tahun 2010-2013		124

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari variabel dependen, independen, dan variabel intervening. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax aggressiveness*, variabel

independennya yaitu komite audit, *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel interveningnya yaitu *leverage*. Definisi operasional variabel penelitian telah disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Corporate Social Responsibility (X₁)	Komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang manfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.	Perbandingan jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item untuk perusahaan (ni = 78)
Komite Audit (X₂)	Komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh komisaris independen.	Jumlah anggota komite audit perusahaan
Ukuran Perusahaan (X₃)	Keseluruhan dari aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca.	Logaritma natural total aset
Leverage (M)	Kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi.	Perbandingan total kewajiban dengan ekuitas

Tax Aggressiveness (Y)	Tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong legal (<i>tax avoidance</i>) atau ilegal (<i>tax evasion</i>).	Logaritma natural (laba sebelum pajak - penghasilan kena pajak (<i>taxable income</i>))
-------------------------------	---	---

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang dan analisis jalur (*path analysis*) yang dioperasikan melalui program AMOS (*Analysis of Moment Structure*) versi 21.0.

listing di BEI periode 2010-2013 serta dengan melakukan telaah pustaka, mengkaji berbagai literature pustaka seperti buku-buku, jurnal, literatur, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan terdiri dari analisis statistik deskriptif

HASIL PENELITIAN

Uji Goodness of Fit Model

Tabel 4. Hasil Pengujian Kelayakan Model

Goodness of Fit Index	Batas Penerimaan	Hasil	Keterangan
X ² - Chi Square	Diharapkan kecil	2,814	Fit
Significance Probability	≥ 0,05	0,245	Fit
RMSEA	< 0,10	0,058	Fit
GFI	≥ 0,90	0,991	Fit
AGFI	≥ 0,90	0,933	Fit
CMIN/DF	< 5,00	1,407	Fit
TLI	≥ 0,90	0,978	Fit
CFI	≥ 0,90	0,996	Fit

Sumber : Data sekunder diolah, 2015

Hasil uji kesesuaian model persamaan struktural pada Tabel 4 menunjukkan semua kriteria goodness of fit dinyatakan fit sehingga model penelitian secara signifikan tidak terdapat perbedaan antara model teoritis yang telah dikembangkan dengan data penelitian.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian dapat dilihat melalui hasil analisis regression weights. Berikut dalam Tabel 5 merupakan hasil output regression weight yang menunjukkan korelasi antar variabel:

Tabel 5. Hasil Analisis Regression Weights

Hipotesis	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label	Keterangan	
H1	LEVERAGE <-- KOMITE	2,320	,472	4,914	***	par_8	Diterima

H3	TAG	<--	CSR	2,310	1,024	2,256	,024	par_1	Diterima
H2	TAG	<--	KOMITE	1,436	1,165	1,233	,218	par_2	Ditolak
H4	TAG	<--	SIZE	,849	,077	10,972	***	par_3	Diterima
H5	TAG	<--	LEVERAGE	-,238	,193	-1,230	,219	par_7	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hipotesis pertama penelitian ini **diterima** karena hasil pengolahan data dalam tabel diperoleh nilai C.R sebesar 4,914 > 1,96 memenuhi syarat dengan pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Bulan dan Yuyetta (2014) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *debt ratio*. Dalton *et al.*, (1999) menjelaskan bahwa *problem* antara pemilik dan manajemen yang nantinya juga akan memantau perilaku manajemen agar upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data yang berkaitan dengan penggunaan utang dari kreditur dapat terminimalisir.

Hipotesis kedua penelitian ini **ditolak** karena hasil pengolahan data dalam tabel diperoleh nilai C.R 1,233 > 1,96 memenuhi syarat. Namun nilai *p-value* 0,218 > 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Winarsih, Prasetyono, Kusufi (2014) serta Ridha dan Martani (2014). Winarsih, Prasetyono, dan Kusufi (2014) menjelaskan tidak adanya pengaruh antara komite audit terhadap tindakan *tax aggressiveness* dikarenakan adanya kerja sama yang erat antar organ perusahaan dan hanyalah formalitas adanya syarat jumlah komite audit dari pemerintah lebih menjadi prioritas utama dalam tindakan pajak agresif. Komite audit yang mempunyai peran sebagai pengawas integritas laporan keuangan perusahaan, pengawas dan pengevaluasi terhadap kinerja operasional perusahaan, serta sebagai efektivitas fungsi audit internal perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. Komite audit tidak dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terhadap kebijakan

jumlah komite audit yang banyak cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dalam mengatasi *agency problem* dibandingkan dengan jumlah komite audit yang sedikit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan fungsi dan peran komite audit disuatu perusahaan yang diduga keberadaannya sebagai pengawas dan mengurangi *agency cost* dari timbulnya *agency*

beban pajak yang kaitannya dengan tindakan agresivitas pajak. Keberadaan komite audit dalam jumlah banyak tidak dapat memberikan jaminan kepada perusahaan untuk tidak berlaku agresif terhadap pajak.

Hipotesis ketiga penelitian ini **diterima** karena hasil pengolahan data dalam tabel nilai C.R 2,256 > 1,96 memenuhi syarat dengan nilai *p-value* 0,025 < 0,05 yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lanis dan Richardson (2011) dan Yoehana (2013) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Octaviana dan Rohman (2014) menjelaskan perusahaan yang agresif terhadap pajak cenderung mengungkapkan informasi CSR lebih besar dikarenakan beban pajak perusahaan yang seharusnya dikeluarkan dialihkan untuk beban CSR.

Hipotesis keempat penelitian ini **diterima** karena hasil pengolahan data dalam tabel nilai C.R 10,972 > 1,96 memenuhi syarat pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Hartadinata dan Tjaraka (2013) dimana hasil penelitiannya menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresif dalam kebijakan perpajakannya. Berdasarkan *agency theory*, sumber daya yang dimiliki perusahaan akan

digunakan manajemen untuk memaksimalkan menekan beban pajak perusahaan yang kemudian akan memaksimalkan kinerja perusahaan. Sumber daya yang ahli dalam perpajakan akan dimanfaatkan manajemen perusahaan dalam membuat suatu perencanaan pajak yang baik agar beban pajak yang dibayarkan perusahaan dapat ditekan, sehingga tindakan tersebut akan menguntungkan manajemen dengan melakukan aktivitas perencanaan pajak yang agresif dengan tujuan mendapatkan penghematan pajak yang optimal.

Hipotesis kelima penelitian ini **ditolak** karena hasil pengolahan data dalam tabel nilai C.R $-1,230 > -1,96$ memenuhi syarat. Namun nilai *p-value* $0,219 > 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian

kompensasi kinerja manajemen yaitu dengan Fatharani (2012) dan Fransisca (2014) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengakibatkan timbulnya biaya pengawasan yang lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini mengakibatkan perusahaan tersebut mengurangi biaya pengawasan dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan kreditur-kreditur. Ini berarti pengawasan kreditur terhadap kinerja perusahaan telah membantu pihak fiskal dalam hal kewajiban perusahaan dalam membayar pajak.

Tabel 6. Hasil Estimasi *Standardized Direct Effects* (Pengaruh Langsung)

	SIZE	KOMITE	CSR	LEVERAGE
LEVERAGE	,000	,405	,000	,000
TAG	,704	,078	,138	-,074

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 7. Hasil Estimasi *Standardized Indirect Effects* (Pengaruh Tidak Langsung)

	SIZE	KOMITE	CSR	LEVERAGE
LEVERAGE	,000	,000	,000	,000
TAG	,000	-,030	,000	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hipotesis keenam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveens* melalui *leverage*. Berdasarkan hasil pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung pada Tabel 6 dan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pengaruh langsung (*standardized indirect effects*) yang menyatakan bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh tidak langsung terhadap *tax aggressiveens* melalui *leverage* sebesar $-0,030$, sementara pengaruh langsung melalui hasil *standardized direct effects* sebesar $0,078$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh langsung komite audit terhadap *tax aggressiveness* lebih kuat dibandingkan hubungan tidak langsung antara komite audit terhadap *tax aggressiveess* melalui

leverage, sehingga *leverage* kurang efektif sebagai variabel *intervening*. Hipotesis keenam komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage* **ditolak**.

SIMPULAN

Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*, sementara *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*, sementara *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax*

aggressiveness. Pengaruh langsung komite audit terhadap *tax aggressiveness* memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan hubungan tidak langsung antara komite audit terhadap *tax*

aggressiveness melalui *leverage*, sehingga *leverage* dinyatakan kurang efektif atas peranannya sebagai variabel *intervening*.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain terkait dengan mekanisme *good corporate governance* agar mendapatkan hasil yang lebih variatif atau menambahkan variabel lain terkait karakteristik perusahaan. Bagi pemerintah perlu mengadakan kerjasama atau membuat peraturan mengenai pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan agar pengungkapan CSR perusahaan lebih efektif dan sesuai dengan harapan masyarakat, seperti pemotongan pajak yang dibebankan kepada perusahaan.

Gray, R., Kouhy, R., Lavers, S. 1995. *Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 8 (2), 47-77.

Hartadinata, Okta S. dan Tjaraka, Heru. 2013. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Aggressiveness* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010". Surabaya: Fakultas Ekonomu dan Bisnis Universitas Airlangga.

DAFTAR PUSTAKA

Ageta, Berado. 2014. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak". Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Marantha.

Indonesia. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (1996). *Peraturan No. VIII.G.2: Laporan Tahunan. No Kep. 38/PM/1996*. Jakarta: Bapepam

BAPEPAM – LK. 2012. Keputusan Ketua BAPEPAM – LK No: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Jensen, M.C dan Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". Dalam *Journal of Financial Economics*. New York: University of Rochester.

Bovi, Maurizio. 2005. "Book-Tax Gap. An Income Horse Race". Roma.

Jensen, M.C. 1986. "Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers". Volume 76. No.2. The American Economic Review.

Dachlan, Usman. 2014. *Panduan Lengkap Structural Equation Modeling*. Semarang: Lentera Ilmu.

Jessica dan Toly, Agus Arianto. 2014. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak". Universitas Kristen Petra.

Desai, M.A dan Dharmapala, D. 2007. "Taxation and Corporate Governance: An Economic Approach".

Lanis, R dan Richardson, G. 2011. "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis". Dalam *Journal Account Public Policy*. Journal Homepage: www.elsevier.com/locate/jaccpubpol.

Frank, M., L. Lynch, & S. Rego. 2009. *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*. *The Accounting Review*, 84 (2), 467-496.

Octaviana, N.E dan Rohman, A. 2014. "Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap *Corporate Social Responsibility*: Untuk Menguji Teori Legitimasi". Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2013a. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

----- 2014. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 22*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat

di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.

Winarsih, R., Prasetyono., dan Kusufi, M.S. 2014. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap

Tindakan Pajak Agresif (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI Tahun 2009-2012)". Madura: Universitas Trunojoyo.